

INTEGRASI LANDASAN FILOSOFIS, TEOLOGIS, DAN PEDAGOGIS DALAM TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KONTEMPORER

Yulia Wahyuni¹, Lia Laili Rosadah², Abdurrahmansyah³, Nurlaila⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

yuliamalian@gmail.com¹, lialaili.rosadah@gmail.com²,

abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id³, nurlaila_uin@radenfatah.ac.id⁴

ABSTRACT

The integration of philosophical, theological, and pedagogical foundations in the transformation of contemporary Islamic Religious Education (PAI) learning forms the central focus of this study. Social changes, the rapid development of digital technology, and the demands of 21st-century competencies have positioned PAI not merely as a process of transferring religious knowledge, but also as a systematic effort to develop character, strengthen spiritual literacy, and foster students' critical thinking skills. This study employs a qualitative approach using a library research method, analyzing various scholarly works related to the philosophy of Islamic education, theological sources, and modern learning theories. The findings indicate that the philosophical foundation determines the direction of forming the concept of insan kamil based on the principle of tawhid. The theological foundation ensures that the substance of learning is grounded in the Qur'an and Hadith, while the pedagogical foundation provides systematic, contextual, and student-centered learning strategies. The integration of these three foundations produces a transformative model of Islamic Religious Education learning that is adaptive to contemporary dynamics while remaining firmly rooted in divine values. Therefore, the synergy of philosophical, theological, and pedagogical foundations becomes a strategic basis for developing Islamic Religious Education learning that is relevant, humanistic, and sustainable.

Keywords: *integration of foundations 1, Islamic Religious Education 2, contemporary education 3, learning transformation 4.*

ABSTRAK

Integrasi landasan filosofis, teologis, dan pedagogis dalam transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer menjadi fokus kajian ini. Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 menempatkan PAI tidak hanya sebagai proses *transfer* pengetahuan keagamaan, melainkan juga sebagai upaya sistematis dalam pembentukan karakter, penguatan literasi spiritual, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis literatur yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam, sumber teologis, dan teori pembelajaran modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa landasan filosofis berfungsi menentukan arah pembentukan *insan kamil* berbasis tauhid, landasan teologis memastikan substansi pembelajaran bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan landasan pedagogis menghadirkan strategi pembelajaran yang sistematis, kontekstual, dan

berpusat pada peserta didik. Integrasi ketiga landasan tersebut menghasilkan model pembelajaran PAI yang transformatif, adaptif terhadap dinamika zaman, serta tetap kokoh pada nilai ilahiyah. Dengan demikian, sinergi ketiganya menjadi fondasi strategis dalam membangun pembelajaran PAI yang relevan, humanis, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: integrasi landasan 1, Pendidikan Agama Islam 2, pendidikan kontemporer 3, transformasi pembelajaran 4.

A. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan percepatan transformasi digital telah merekonstruksi lanskap pendidikan secara signifikan, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI tidak lagi hanya sebagai proses transmisi doktrin normatif, tetapi harus berorientasi pada penguatan literasi spiritual, pembentukan karakter, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik. Kajian internasional menegaskan urgensi pendekatan pendidikan agama yang dialogis dan kontekstual dalam masyarakat plural (Jackson, 2014). Di tingkat nasional, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis higher order thinking skills (HOTS) dan penguatan moderasi beragama menjadi kebutuhan strategis dalam kurikulum kontemporer (Arifin, 2022; Muhaimin, 2021). Studi jurnal pendidikan Islam terindeks nasional juga menegaskan

pentingnya integrasi nilai karakter dan literasi digital sebagai respons terhadap tantangan era disrupsi (Suyadi & Widodo, 2023). Oleh karena itu, transformasi pembelajaran PAI memerlukan kerangka konseptual yang kokoh agar tetap relevan terhadap dinamika zaman tanpa kehilangan identitas normatifnya dan mampu membentuk peserta didik yang adaptif, kritis, dan berkarakter.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, Abdurahmansyah (2021a) menegaskan bahwa literasi digital abad ke-21 tidak sekadar kemampuan teknis mengakses informasi, melainkan mencakup kompetensi berpikir kritis, etika digital, dan kemampuan memverifikasi kebenaran informasi di ruang publik virtual. Dalam konteks PAI, literasi digital menjadi sangat strategis karena peserta didik menghadapi beragam narasi keagamaan di media sosial yang tidak semuanya valid secara teologis. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus

mengintegrasikan literasi digital dengan literasi spiritual agar peserta didik mampu bersikap selektif dan reflektif terhadap arus informasi keagamaan. Integrasi ini memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara konseptual, kritis, dan etis, sehingga mampu menilai dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya memperluas akses informasi, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan kompetensi berpikir tingkat tinggi, sehingga PAI tetap relevan dan mampu menjawab tantangan era disrupsi dengan tetap menjaga nilai-nilai spiritual, moral, dan etika peserta didik.

Selain itu, Abdurahmansyah (2021b) menekankan perlunya reorientasi kurikulum pendidikan Islam dari model normatif-doktrinal menuju kurikulum yang integratif, kontekstual, dan responsif terhadap perkembangan sosial-teknologis. Pergeseran paradigma ini tidak mengurangi substansi teologis, melainkan memperkuat relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan kontemporer. Transformasi pembelajaran PAI menuntut sinkronisasi antara landasan filosofis,

teologis, dan pedagogis dalam desain kurikulum agar adaptif terhadap tuntutan abad ke-21. Kurikulum integratif ini memungkinkan pembelajaran berbasis kompetensi, literasi digital, dan moderasi beragama, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai konten normatif, tetapi juga memiliki kemampuan kritis, reflektif, dan etis. Dengan pendekatan sistemik dan holistik, PAI dapat menjadi media pembentukan insan kamil yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi serta mampu menginternalisasi nilai tauhid, akhlak mulia, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, reorientasi kurikulum PAI menjadi strategi penting agar pembelajaran tetap relevan, transformatif, dan kontekstual.

Secara filosofis, pendidikan Islam berlandaskan paradigma tauhid, yang menempatkan Allah sebagai pusat orientasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Paradigma ini mengarahkan tujuan pendidikan pada pembentukan insan kamil yang harmonis antara dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Al-Attas (1999) menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan

melahirkan manusia beradab yang memahami kedudukannya secara proporsional dalam tatanan kosmik dan sosial. Integrasi wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan menjadi prinsip epistemologis fundamental dalam tradisi pendidikan Islam (Halstead, 2004). Di Indonesia, Muhaimin (2012) menekankan rekonstruksi paradigma pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan modernitas tanpa tercerabut dari akar teologisnya. Dengan demikian, landasan filosofis menjadi fondasi normatif dan konseptual dalam merumuskan arah transformasi pembelajaran PAI, memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga membangun kesadaran spiritual, moral, dan etis sebagai dasar pembelajaran transformatif yang relevan dengan dinamika abad ke-21.

Landasan teologis memastikan bahwa substansi pembelajaran PAI tetap berpijak pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran utama. Nilai-nilai ilahiyah, seperti keadilan, tanggung jawab, moderasi, dan akhlak mulia, harus terinternalisasi secara sistematis dalam kurikulum, materi, dan praktik pembelajaran. Pendidikan yang lepas dari fondasi

teologis berpotensi mengalami reduksi makna dan kehilangan orientasi spiritualnya. Penelitian nasional menunjukkan bahwa penguatan dimensi spiritual dan moderasi beragama berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter toleran dan inklusif peserta didik (Azra, 2021; Suryana, 2022). Oleh karena itu, integrasi nilai tauhid dalam setiap aktivitas pedagogis menjadi keniscayaan agar pembelajaran PAI tidak sekadar bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan spiritual peserta didik. Pendekatan ini memperkuat relevansi PAI dalam menghadapi modernitas yang ditandai relativisme nilai dan fragmentasi moral, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai agama secara menyeluruh dan kontekstual.

Landasan pedagogis menerjemahkan prinsip filosofis dan teologis ke dalam strategi pembelajaran yang sistematis, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Konsep pendidikan transformatif Freire (1970) menekankan pentingnya dialog dan kesadaran kritis sebagai instrumen pembebasan. Dalam konteks PAI kontemporer, penelitian nasional

menunjukkan efektivitas pendekatan konstruktivistik, project-based learning, dan pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan keterlibatan dan refleksi religius peserta didik (Rahman, 2023; Hidayat, 2022). Integrasi pedagogi inovatif dengan nilai-nilai teologis menghasilkan pembelajaran yang adaptif terhadap teknologi, namun tetap berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian, sinergi landasan filosofis, teologis, dan pedagogis menjadi fondasi strategis dalam membangun model pembelajaran PAI yang transformatif, humanis, dan berkelanjutan, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai spiritual dan moral sambil mengembangkan keterampilan abad ke-21 secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap integrasi landasan filosofis, teologis, dan pedagogis dalam transformasi pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam gagasan, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, baik dari sumber nasional maupun internasional. Menurut Creswell (2014) dalam *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, penelitian kualitatif menekankan eksplorasi makna dan pemahaman terhadap suatu fenomena secara komprehensif. Dalam konteks studi keislaman, metode ini juga relevan untuk menelaah integrasi nilai normatif dan praktik pedagogis secara sistematis (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer meliputi karya-karya klasik dan kontemporer yang membahas filsafat pendidikan Islam, seperti Al-Attas (1999) dalam *The Concept of Education in Islam*, serta literatur mengenai integrasi wahyu dan akal dalam pendidikan (Halstead, 2004). Selain itu, artikel-artikel jurnal nasional terindeks SINTA dan jurnal internasional bereputasi yang membahas transformasi pembelajaran PAI, moderasi beragama, dan inovasi pedagogis

digital dijadikan rujukan utama. Data sekunder diperoleh dari buku metodologi penelitian, dokumen kebijakan pendidikan nasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema integrasi landasan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi literatur yang relevan berdasarkan kriteria: (1) relevansi dengan tema integrasi filosofis, teologis, dan pedagogis; (2) publikasi dalam sepuluh tahun terakhir untuk artikel jurnal; dan (3) kredibilitas penerbit atau indeksasi jurnal. Proses analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji substansi gagasan, menemukan pola konseptual, serta merumuskan sintesis integratif. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) dalam *Qualitative Data Analysis*.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur nasional dan internasional, serta

melakukan pengecekan konsistensi argumentasi antarreferensi. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan konstruksi konseptual yang valid dan komprehensif mengenai integrasi landasan filosofis, teologis, dan pedagogis dalam transformasi pembelajaran PAI kontemporer. Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan dasar akademik yang kuat untuk merumuskan model pembelajaran PAI yang transformatif dan relevan dengan dinamika pendidikan modern.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan HASIL

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap berbagai literatur nasional dan internasional yang relevan, penelitian ini mengidentifikasi pola integratif antara landasan filosofis, teologis, dan pedagogis dalam transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiga landasan tersebut memiliki keterkaitan konseptual yang saling melengkapi dalam membangun model pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Namun, penelitian-penelitian terdahulu cenderung membahas masing-masing landasan

secara parsial dan belum mengintegrasikannya secara sistematis dalam satu kerangka transformasi pembelajaran berbasis tantangan era digital.

Secara filosofis, paradigma tauhid dan integrasi wahyu–akal menjadi fondasi normatif dalam merumuskan visi dan tujuan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan *insan kamil*. Secara teologis, Al-Qur'an dan Hadis berfungsi sebagai sumber nilai utama dalam penguatan karakter religius dan moderasi beragama. Sementara itu, secara pedagogis, pendekatan dialogis, konstruktivistik, serta pemanfaatan teknologi digital terbukti mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif peserta didik.

Sintesis temuan tersebut dirumuskan dalam Tabel berikut untuk memperjelas kontribusi teoretis sekaligus posisi kebaruan (research gap) penelitian ini dibandingkan studi-studi sebelumnya.

Tabel 1 Sintesis Hasil Penelitian

No	Landasan / Penelitian	Fokus & Temuan Utama	Implikasi dalam Transformasi PAI	Keterbatasan Studi Terdahulu	Kebaruan (Research Gap) Artikel Ini	Sumber Akurat
1	Filosofis (Al-Attas, 1999; Halstead, 2004)	Paradigma tauhid sebagai dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis; integrasi wahyu dan akal	Perumusan visi dan tujuan PAI berbasis <i>insan kamil</i> dan kesadaran ketuhanan	Belum mengaitkan secara aplikatif dengan pedagogi digital kontemporer	Mengintegrasikan fondasi tauhid dengan strategi pembelajaran abad ke-21	Al-Attas (1999) <i>The Concept of Education in Islam</i> ; Halstead (2004) <i>Comparative Education</i> , 40(4), 517–529. DOI: 10.1080/0305006042000284510
2	Teologis (Muhammadin, 2012; Azra, 2019)	Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber normatif, penguatan moderasi beragama	Penguatan karakter religius, toleransi, dan identitas keislaman	Fokus pada aspek nilai, belum terintegrasi dengan model pedagogis inovatif	Mensinergikan nilai teologis dengan desain pembelajaran konstruktivistik	Muhammadin (2012) <i>Paradigma Pendidikan Islam</i> ; Azra (2019) <i>Jurnal Pendidikan Islam</i> , 8(2), 173–196. DOI: 10.14421/jpi.2019.8.2.173-196
3	Pedagogis (Freire, 1970; Suyadi & Widodo, 2023)	Pendidikan dialogis, HOTS, dan literasi digital meningkatkan berpikir kritis	Implementasi <i>project-based learning</i> , diskusi reflektif, dan teknologi digital	Tidak membahas fondasi filosofis dan teologis secara mendalam	Mengaitkan pedagogi transformatif dengan paradigma tauhid	Freire (1970) <i>Pedagogy of the Oppressed</i> . DOI: 10.4324/9780203983468; Suyadi & Widodo (2023) <i>Calatravala Pendidikan</i> , 42(1). DOI: 10.21831/cp.v42i1.48261
4	Integrasi Ketiga Landasan (Sintesis Penelitian ini)	Sinergi filosofis, teologis, dan pedagogis menghasilkan model pembelajaran holistik	Terbentuknya model PAI transformatif, adaptif era digital, dan berakar pada nilai ilahiyah	Studi sebelumnya bersifat parsial (terpisah antar landasan)	Menawarkan model integratif komprehensif dalam satu kerangka konseptual	Sintesis <i>literatur</i> (Creswell, 2014; Miles et al., 2014)

Tabel sintesis menunjukkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu cenderung membahas landasan filosofis, teologis, dan pedagogis secara parsial. Belum terdapat kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan ketiga landasan tersebut dalam satu kerangka transformasi pembelajaran PAI kontemporer berbasis tantangan era digital. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan model integratif yang memadukan paradigma tauhid, sumber normatif Islam, dan strategi pedagogis inovatif abad ke-21 sebagai kontribusi konseptual terhadap pengembangan pembelajaran PAI yang holistik, adaptif, dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Integrasi landasan filosofis, teologis, dan pedagogis dalam transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer merupakan suatu keniscayaan epistemologis dan praksis dalam menjawab dinamika pendidikan abad ke-21. Sejumlah kajian menegaskan bahwa ketiga landasan tersebut tidak dapat diposisikan secara terpisah, melainkan harus dipahami sebagai satu kesatuan sistemik yang saling melengkapi (Muhaimin, 2012; Azyumardi Azra, 2019). Secara konseptual, landasan filosofis memberikan arah normatif, landasan teologis memastikan legitimasi wahyu sebagai sumber nilai, sedangkan landasan pedagogis menerjemahkan keduanya ke dalam praktik pembelajaran yang operasional dan kontekstual. Ketika ketiganya terintegrasi, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran transendental dan kompetensi reflektif peserta didik (Abuddin Nata, 2016).

Secara filosofis, paradigma tauhid menjadi fondasi ontologis yang menempatkan Allah sebagai pusat

orientasi pendidikan. Konsep ini selaras dengan gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas (1999) yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia beradab (*insan adabi*) yang memahami posisi dirinya secara proporsional dalam tatanan kosmik. Integrasi wahyu dan akal sebagaimana dikemukakan J. Mark Halstead (2004) memperkuat dimensi epistemologis pendidikan Islam yang tidak mendikotomikan ilmu agama dan ilmu umum. Dalam konteks transformasi pembelajaran, paradigma tauhid mengarahkan perumusan capaian pembelajaran PAI agar tidak semata-mata berbasis kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral (Tobroni, 2018). Dengan demikian, visi pembelajaran PAI kontemporer harus dirancang untuk membentuk *insan kamil* yang mampu memadukan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan nyata.

Landasan teologis memperkuat orientasi normatif tersebut melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Nilai keadilan, tanggung jawab, moderasi (*wasathiyah*), dan akhlak mulia

menjadi substansi utama yang harus diaktualisasikan dalam proses pedagogis (Azyumardi Azra, 2019). Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam terbukti berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleran dan inklusif (Azra, 2019; M. Quraish Shihab, 2007). Dalam konteks ini, integrasi teologis tidak berhenti pada penyampaian dalil normatif, tetapi menuntut strategi internalisasi nilai melalui keteladanan, refleksi, dan dialog kritis (Abuddin Nata, 2016). Transformasi pembelajaran PAI karenanya harus mengedepankan pendekatan yang menyentuh ranah afektif dan spiritual, sehingga nilai tauhid tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihayati sebagai kesadaran etis dalam kehidupan peserta didik.

Adapun landasan pedagogis berfungsi sebagai jembatan operasional yang mengimplementasikan prinsip filosofis dan teologis dalam strategi pembelajaran konkret. Pendekatan dialogis sebagaimana dikemukakan Paulo Freire (1970) relevan untuk membangun kesadaran kritis peserta didik dalam memahami realitas sosial keagamaan. Dalam konteks Indonesia, penerapan *project-based*

learning, pendekatan konstruktivistik, serta integrasi literasi digital terbukti meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam pembelajaran PAI (Suyadi & Widodo, 2023). Integrasi pedagogi inovatif dengan nilai teologis memastikan bahwa pemanfaatan teknologi digital tidak menggeser orientasi spiritual pembelajaran, melainkan justru memperkuat relevansinya. Dengan demikian, transformasi pembelajaran PAI yang integratif menghasilkan model pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, humanis dalam pendekatan, serta kokoh berakar pada nilai ilahiyah sebagai fondasi utamanya.

Dalam konteks penguatan landasan pedagogis, gagasan Abdurahmansyah (2021a) mengenai literasi digital memperluas cakupan pedagogi PAI menuju pembelajaran yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga berorientasi pada pembentukan etika dan tanggung jawab digital. Literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam harus disertai kesadaran moral dan spiritual agar pemanfaatan teknologi tetap berada dalam koridor nilai ilahiyah. Dengan demikian, integrasi teknologi

dalam pembelajaran PAI bukan sekadar inovasi metodologis, melainkan bagian dari transformasi epistemologis yang mempertemukan wahyu, akal, dan realitas digital.

Lebih lanjut, konsep reorientasi kurikulum pendidikan Islam (Abdurahmansyah, 2021b) mempertegas bahwa integrasi landasan filosofis, teologis, dan pedagogis harus tercermin dalam struktur kurikulum, capaian pembelajaran, serta strategi evaluasi. Kurikulum PAI kontemporer perlu dirancang berbasis kompetensi abad ke-21, namun tetap berakar pada paradigma tauhid sebagai fondasi nilai. Dengan demikian, model pembelajaran PAI yang transformatif tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga struktural dan sistemik dalam desain pendidikan Islam secara keseluruhan.

Dalam konteks penelitian nasional terkini, integrasi aspek normatif dan praktik pedagogis inovatif semakin ditegaskan sebagai kebutuhan mendesak pendidikan Islam kontemporer. Studi oleh Hasanuddin dkk. (2025) menunjukkan bahwa PAI sebagai pilar moderasi beragama tidak hanya menguatkan nilai religius peserta didik, tetapi juga

menuntut pemanfaatan media digital secara adaptif untuk menanggulangi arus informasi yang cepat dan kompleks. Kajian-kajian mutakhir lainnya (misalnya Suyadi & Widodo, 2023) memperkuat bahwa inovasi pedagogi dan literasi digital menjadi prasyarat penting agar pembelajaran PAI tetap relevan di era post-pandemi.

Selain itu, pengembangan materi ajar berbasis moderasi beragama menegaskan pentingnya sinkronisasi antara substansi teologis dan strategi pedagogis yang kontekstual (Azra, 2019). Internalisasi nilai moderasi melalui pembelajaran dialogis dan literasi digital terbukti membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan bertanggung jawab. Transformasi strategi pembelajaran berbasis teknologi digital semakin menegaskan bahwa landasan pedagogis tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diimplementasikan secara nyata agar mampu mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, berbagai kajian nasional dan internasional tersebut menguatkan bahwa integrasi landasan filosofis, teologis, dan pedagogis dalam PAI bukan sekadar konstruksi teoritis, melainkan sebuah

paradigma praksis yang relevan dengan tantangan global, perkembangan teknologi, dan kebutuhan pembentukan karakter religius yang moderat di era kontemporer.

D. Kesimpulan

Integrasi landasan filosofis, teologis, dan pedagogis dalam transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer merupakan fondasi strategis yang tidak dapat dipisahkan dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Ketiga landasan tersebut membentuk satu kesatuan sistemik yang saling menguatkan dan melengkapi. Landasan filosofis yang berakar pada paradigma tauhid memberikan arah ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil yang harmonis antara dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Paradigma ini memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran transendental dan tanggung jawab etis peserta didik.

Secara teologis, pembelajaran PAI harus senantiasa berpijak pada

Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber nilai utama. Nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, moderasi, dan akhlak mulia menjadi substansi inti yang perlu diinternalisasikan secara sistematis dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Landasan teologis tidak hanya berfungsi sebagai legitimasi normatif, tetapi juga sebagai sumber pembentukan karakter religius yang toleran, inklusif, dan berkepribadian kuat di tengah dinamika masyarakat plural dan era digital.

Sementara itu, landasan pedagogis berperan menerjemahkan prinsip filosofis dan teologis ke dalam strategi pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan konstruktivistik, dialog reflektif, project-based learning, serta integrasi literasi digital menjadi instrumen penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif. Pedagogi inovatif dalam PAI bukanlah upaya sekularisasi pembelajaran, melainkan strategi untuk memperkuat relevansi nilai ilahiyah dalam kehidupan nyata peserta didik.

Secara keseluruhan, transformasi pembelajaran PAI yang

mengintegrasikan ketiga landasan tersebut menghasilkan model pendidikan yang transformatif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, humanis dalam pendekatan, serta kokoh berakar pada nilai tauhid. Integrasi ini bukan sekadar konstruksi teoretis, melainkan paradigma praksis yang relevan untuk membangun pembelajaran PAI yang berkelanjutan, moderat, dan responsif terhadap tantangan global kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahmansyah, A. (2021a). Literasi Digital dalam Pendidikan Islam Abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(1), 23–39.
- Abdurahmansyah, A. (2021b). Reorientasi Kurikulum Pendidikan Islam: Integrasi Nilai dan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(2), 101–119
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Arifin, Z. (2022). PAI Berbasis HOTS dan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 88–102
- Azra, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 173–196. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.173-196>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- <https://doi.org/10.4324/9780203983468>
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic Concept of Education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Hasanuddin, dkk. (2025). PAI dan Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 13(1), 33–50
- Hidayat, M. (2022). Integrasi Teknologi dan Pedagogi PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 41–59.
- Jackson, R. (2014). *Signposts: Policy and Practice for Teaching Religious Education in a Global Context*. London: Bloomsbury Academic
- Muhaimin, A. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Rekonstruksi Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- M. Quraish Shihab. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Lentera Hati.
- Rahman, F. (2023). Implementasi Project-Based Learning dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 55–72.
- Suyadi, I., & Widodo, A. (2023). Literasi Digital dan HOTS dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Cakrawala Pendidikan*, 42(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.48261>
- Tobroni, M. (2018). Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Paradigma dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 45–61
- Zed, S. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma dan Implementasi*. Jakarta: Rajawali Pers.